



**PENGUATAN LITERASI MEDIA DAN BAHASA MELALUI EDUKASI
JURNALISTIK DI SEKILAH**

***THE USE OF COMPOUND SENTENCES AND SINGLE SENTENCES IN
THE MALIN KUNDANG FOLK STORY***

Nurrahma¹, Muh. Syukri Gaffar², Khusnul Khatima

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Pos-el: nurrahma@unm.ac.id

Received: 10 April 2026 Revision: 20 Mei 2026 Accepted: 15 Juni 2026

Abstrak	Dalam era digital saat ini, kemampuan literasi media dan bahasa menjadi keterampilan esensial bagi pelajar dalam menghadapi arus informasi yang masif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana edukasi jurnalistik di sekolah dapat memperkuat literasi media dan bahasa siswa secara terpadu. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini menyoroti pentingnya kegiatan jurnalistik sebagai ruang belajar kontekstual bagi siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, menulis informatif, serta memilah informasi yang kredibel. Literasi media membantu siswa memahami bias, framing, dan kredibilitas sumber berita, sedangkan literasi bahasa mendukung kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan bertanggung jawab. Pelatihan jurnalistik yang terintegrasi dalam kurikulum atau ekstrakurikuler terbukti mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap media serta meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis dan lisan. Oleh karena itu, penguatan literasi media dan bahasa melalui edukasi jurnalistik bukan hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi individu, tetapi juga kontribusi terhadap terbentuknya generasi yang lebih cakap, reflektif, dan tanggap terhadap isu sosial yang berkembang di masyarakat..
Kata Kunci	Edukasi jurnalistik, Literasi bahasa, Literasi media, Pelajar, Sekolah
Abstract	<i>In today's digital era, media and language literacy are essential skills for students to navigate the vast flow of information. This article aims to explore how journalism education in schools can strengthen students' media and language literacy in an integrated manner. Using a qualitative approach and literature review, this article highlights the importance of journalistic activities as a contextual learning space for students to sharpen critical thinking, write informative texts, and evaluate credible information. Media literacy helps students understand bias, framing, and the reliability of news sources, while language literacy supports their ability to communicate effectively and responsibly. Journalism training integrated into the curriculum or extracurricular activities has proven to cultivate students' critical awareness of media and enhance their written and verbal communication skills. Therefore, strengthening media and language literacy through journalism education is not only a means to improve individual competencies, but also a contribution to shaping a more literate, reflective, and socially responsive generation.</i>
Keywords	<i>Journalism education, Language literacy, Media literacy, School, Students</i>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, siswa menghadapi banjir informasi dari berbagai platform media sosial, berita daring, hingga blog yang sering kali tidak difilter dengan baik. Kemampuan untuk membedakan informasi valid dari hoaks atau konten bias menjadi sangat penting. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan literasi media harus diperkenalkan sejak dini sebagai bagian pembelajaran formal di sekolah, terlebih karena guru masih kurang percaya diri mengintegrasikan literasi ini dalam materi pembelajaran (Fadlillah et al., 2023). Keberhasilan program ini ditentukan oleh peran aktif guru dan kebijakan sekolah dalam menyediakan ruang literasi yang terstruktur.

Edukasi jurnalistik di sekolah merupakan salah satu cara konkret menguatkan literasi media dan bahasa siswa. Melalui praktik menulis berita, melakukan wawancara, dan memproduksi konten jurnalistik, siswa belajar memverifikasi sumber berita, memahami framing, dan menyampaikan informasi secara etis (Chourio-Acevedo et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa secara kognitif, tetapi juga meningkatkan kinerja bahasa formal dan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang relevan untuk era komunikasi digital modern. Selain itu, literasi bahasa menjadi aspek penting dalam membangun keterampilan siswa agar mampu menyampaikan pesan yang efektif dan bertanggung jawab. Edukasi jurnalistik mendorong siswa untuk menyusun informasi dengan struktur yang jelas dan argumen yang logis, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi mereka di sekolah maupun dalam konteks sosial yang lebih luas (Ahsin et al., 2022). Di samping itu, pemahaman tentang ragam bahasa media juga membantu siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi bahasa atau framing yang bias dalam berita.

Meskipun potensinya besar, integrasi edukasi jurnalistik ke dalam kurikulum sekolah masih menghadapi tantangan. Menurut studi global dan nasional, sangat sedikit sekolah yang memiliki panduan atau modul resmi untuk mengajar jurnalistik sebagai bagian dari literasi media dan bahasa (Monash University et al., 2023). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana edukasi jurnalistik dapat diterapkan secara sistematis di sekolah, melihat strategi yang efektif, serta manfaatnya dalam memperkuat literasi media dan bahasa siswa.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menuntut sekolah untuk tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital peserta didik. Dalam konteks ini, literasi media tidak lagi dipahami sekadar kemampuan mengakses informasi, melainkan juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media secara bertanggung jawab. Siswa perlu dibekali keterampilan untuk memahami bagaimana informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi sehingga mereka mampu menjadi pengguna media yang cerdas sekaligus produsen informasi yang etis.

Edukasi jurnalistik memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung tujuan tersebut karena mengintegrasikan keterampilan literasi media dan literasi bahasa secara bersamaan. Melalui kegiatan jurnalistik, siswa tidak hanya belajar mengidentifikasi fakta dan opini, tetapi juga memahami pentingnya akurasi,

objektivitas, dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi. Kegiatan seperti menulis berita, membuat laporan hasil observasi, melakukan wawancara, hingga menyusun artikel sederhana memberikan pengalaman autentik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) menjadi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Edukasi jurnalistik mampu menjadi wahana untuk mengembangkan keempat kompetensi tersebut secara simultan. Siswa dilatih untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, melakukan verifikasi data, bekerja sama dalam tim redaksi, serta mengomunikasikan hasil temuannya kepada publik melalui berbagai platform media sekolah. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, edukasi jurnalistik juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keterbukaan, dan etika komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik jurnalistik. Ketika siswa dibiasakan untuk menyajikan informasi berdasarkan fakta dan mempertimbangkan dampak dari informasi yang disebarkan, mereka akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya etika bermedia. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah maraknya penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk penyalahgunaan media digital yang dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan literasi media dan bahasa melalui edukasi jurnalistik menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Edukasi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau sarana pengembangan bakat siswa, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai pendekatan yang efektif untuk membangun kemampuan literasi yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi implementasi edukasi jurnalistik di sekolah, manfaat yang dihasilkan, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya memperkuat literasi media dan bahasa peserta didik di era digital.

LANDASAN TEORI

Literasi media menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi era informasi yang serba cepat. Arus informasi digital yang tidak terbandung membuat peserta didik harus memiliki keterampilan dalam mengenali validitas konten, membedakan fakta dari opini, serta memahami konstruksi ideologi dalam pesan media. Diani dan Suhartono (2021) menjelaskan bahwa literasi media di sekolah dapat dibangun melalui pendekatan integratif yang menggabungkan materi pembelajaran dengan analisis kritis terhadap konten media populer yang dikonsumsi siswa setiap hari.

Namun, pelaksanaan literasi media di sekolah seringkali terkendala oleh kurangnya pemahaman guru terhadap dimensi kritis dalam media literacy. Fitriyani dan Wijaya (2022) menegaskan bahwa literasi media bukan hanya soal keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan reflektif untuk memahami dampak sosial, budaya, dan politik dari media yang dikonsumsi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang tidak

hanya fokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan daya kritis siswa melalui aktivitas berbasis jurnalistik.

Edukasi jurnalistik di sekolah membuka ruang pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Melalui kegiatan seperti pelatihan menulis berita, wawancara, dan produksi konten media sekolah, siswa tidak hanya mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga belajar tentang integritas informasi, kejujuran dalam menyampaikan fakta, dan pentingnya sumber informasi yang kredibel. Augustin (2022) menyebut bahwa pembelajaran berbasis jurnalistik mampu menumbuhkan budaya literasi yang aktif dan mandiri dalam diri siswa, karena mereka dilatih untuk mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab.

Implementasi edukasi jurnalistik juga memperkuat keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal kerja tim, komunikasi publik, dan kepemimpinan. Saud (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat, lebih mampu bekerja sama dalam tim produksi, dan menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, jurnalistik bukan hanya media untuk melatih menulis, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan kompetensi abad 21. Kemampuan bahasa yang baik merupakan dasar dari berpikir kritis dan komunikasi yang efektif. Kegiatan jurnalistik menempatkan siswa dalam situasi nyata untuk menggunakan bahasa secara fungsional dan strategis, mulai dari menyusun kalimat informatif hingga menyampaikan argumentasi dalam editorial atau opini. Alinsan (2023) menekankan bahwa ekstrakurikuler jurnalistik terbukti membantu siswa dalam mengorganisasi ide, menyusun paragraf yang koheren, dan memahami struktur bahasa jurnalistik yang khas.

Keterampilan menulis yang diasah melalui kegiatan jurnalistik juga berkontribusi pada penguatan kemampuan analitis siswa terhadap berbagai isu sosial. Sahan et al. (2025) mencatat bahwa siswa yang terbiasa menulis berita dan opini menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen logis, dan mengambil sikap kritis terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, literasi bahasa yang ditanamkan melalui praktik jurnalistik menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk generasi pembelajar yang peka dan reflektif.

Sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung tumbuhnya literasi kritis. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pengelola kegiatan ekstrakurikuler menjadi sangat penting untuk menghadirkan program literasi yang berkelanjutan dan relevan. Lestari et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan aktif sekolah dalam mendesain program jurnalistik memberikan dampak signifikan terhadap minat baca, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi literasi siswa secara umum.

Namun, efektivitas program literasi di sekolah sangat ditentukan oleh konsistensi pembinaan dan dukungan dari berbagai pihak. Sintasari (2020) mengingatkan bahwa tanpa pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta tanpa sarana pendukung yang memadai seperti akses internet, ruang redaksi, dan waktu khusus untuk praktik jurnalistik, maka penguatan literasi di sekolah hanya akan menjadi slogan tanpa realisasi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pendampingan yang serius agar edukasi jurnalistik benar-benar bisa menjadi jembatan antara pembelajaran bahasa dan media secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai penguatan literasi media dan bahasa melalui edukasi jurnalistik di lingkungan sekolah. Studi pustaka dipilih karena metode ini memungkinkan penulis untuk merangkum dan mengkritisi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku, serta laporan akademik, tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, serta laporan-laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan dapat diakses melalui portal ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dan SINTA. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan informasi, serta kredibilitas penerbit. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yakni mengidentifikasi dan mengelompokkan isu-isu utama yang muncul dari hasil telaah pustaka, seperti konsep literasi media, literasi bahasa, praktik jurnalistik di sekolah, serta peran guru dan sekolah dalam membina keterampilan literasi siswa.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana edukasi jurnalistik dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi pelajar yang kritis, komunikatif, dan peka terhadap informasi. Dengan merujuk pada berbagai temuan dan pemikiran dari para peneliti terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan literasi media dan bahasa di dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Penguatan literasi media melalui edukasi jurnalistik di sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi media tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengenali berita palsu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengevaluasi pesan media secara objektif. Menurut Diani dan Suhartono (2021), integrasi literasi media dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk lebih peka terhadap teknik framing, sudut pandang pemberitaan, serta bahasa yang digunakan dalam berbagai jenis media massa. Dalam praktik jurnalistik sekolah, siswa dilatih menulis berita berdasarkan fakta, melakukan konfirmasi informasi, dan menghindari hoaks, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa sebagai konsumen sekaligus produsen informasi yang bertanggung jawab.

Sementara itu, dari sisi literasi bahasa, kegiatan jurnalistik memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis yang baik dan benar. Fitriyani dan Wijaya (2022) menjelaskan bahwa melalui aktivitas jurnalistik, siswa dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks berita, laporan, hingga opini dengan struktur yang logis dan penggunaan bahasa yang efektif. Proses ini sekaligus melatih siswa dalam menyusun argumen, memilih diksi yang tepat, serta menyampaikan ide secara runtut dan komunikatif. Dengan demikian,

jurnalistik bukan hanya media latihan menulis, tetapi juga medium untuk membangun kompetensi berbahasa yang reflektif dan bermakna.

Edukasi jurnalistik yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler ataupun integrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Lestari et al. (2023) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik cenderung memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat, terbiasa berbicara di depan umum, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu di lingkungan sekitar. Pengalaman langsung dalam mewawancarai narasumber, menyunting naskah, dan mempublikasikan karya membuat siswa memahami proses komunikasi secara menyeluruh, mulai dari pencarian data hingga penyampaian pesan kepada audiens.

Selain aspek kognitif dan keterampilan, kegiatan jurnalistik juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui praktik jurnalistik, siswa belajar tentang kejujuran dalam menyampaikan informasi, rasa tanggung jawab terhadap tulisan yang dipublikasikan, serta menghargai kerja tim dalam penyusunan media sekolah. Penelitian oleh Saptadi et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik di kalangan pelajar tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap etis, empati, dan kesadaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media dan bahasa yang dibangun melalui jurnalistik berperan penting dalam membentuk profil pelajar yang literat, kritis, dan peduli terhadap lingkungannya.

Penguatan literasi media dan bahasa melalui edukasi jurnalistik juga relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Dalam kegiatan jurnalistik, siswa tidak hanya dituntut untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga menganalisis, menginterpretasikan, dan menyajikannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh khalayak. Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. Siswa belajar untuk mempertanyakan kebenaran suatu informasi, membandingkan berbagai sumber, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, edukasi jurnalistik menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Lebih lanjut, praktik jurnalistik di sekolah dapat menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan membaca berbagai sumber informasi, melakukan observasi, dan menulis berita atau artikel, mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk teks secara aktif. Kebiasaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan memahami informasi secara mendalam. Budaya literasi yang terbentuk melalui kegiatan jurnalistik juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, edukasi jurnalistik dapat menjadi pendekatan yang kontekstual dan autentik. Materi mengenai teks berita, wawancara, laporan hasil observasi, artikel, maupun opini dapat dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan jurnalistik sekolah. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan konsep, tetapi pada pengalaman nyata dalam memproduksi karya jurnalistik. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan

pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, implementasi edukasi jurnalistik di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam bidang jurnalistik dan literasi media. Sebagian guru masih berfokus pada pembelajaran bahasa yang bersifat teoritis sehingga belum optimal dalam mengintegrasikan praktik jurnalistik ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti media publikasi sekolah, akses teknologi digital, serta minimnya pelatihan jurnalistik bagi siswa juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi pengembangan program jurnalistik secara berkelanjutan.

Untuk mengoptimalkan penguatan literasi media dan bahasa melalui edukasi jurnalistik, sekolah perlu mengembangkan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut dapat diwujudkan melalui pembentukan majalah sekolah, portal berita digital sekolah, podcast edukatif, maupun ekstrakurikuler jurnalistik yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi media dan jurnalistik juga menjadi langkah penting agar proses pendampingan kepada siswa dapat berjalan secara efektif. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, media massa, dan komunitas literasi juga perlu diperkuat untuk memperluas pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa edukasi jurnalistik merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat literasi media dan bahasa siswa. Melalui kegiatan jurnalistik, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa dan bermedia, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab sosial, serta karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital. Oleh karena itu, edukasi jurnalistik layak dijadikan salah satu program prioritas dalam pengembangan literasi di sekolah sebagai upaya mempersiapkan generasi yang cerdas, kritis, dan beretika dalam memanfaatkan informasi.

PENUTUP

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi jurnalistik memiliki peran strategis dalam menguatkan literasi media dan bahasa di lingkungan sekolah. Melalui praktik jurnalistik, siswa tidak hanya belajar menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks. Aktivitas menulis berita, menyunting teks, serta memahami dinamika kerja media secara langsung mampu membentuk siswa menjadi individu yang lebih reflektif, komunikatif, dan peka terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

Selain itu, pembelajaran jurnalistik memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan berbahasa siswa. Proses penyusunan teks jurnalistik melatih siswa menyampaikan gagasan secara runtut, menggunakan bahasa yang efektif, serta memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Tidak hanya berdampak pada aspek akademik, kegiatan ini juga mendorong pembentukan karakter positif seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Oleh karena itu,

penguatan literasi melalui edukasi jurnalistik merupakan strategi yang relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsin, M.Z., Rachmadyanti, P. & Diah, A.S. (2022). Penguatan Literasi Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Video Jurnalistik. *Proceeding of International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE)*, 3(1), 10–17.
- Alinssan, E.A. (2023). The Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Mengembangkan Tulisan Siswa dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Elementary Education Journal*, 3(1), 30–37.
- Augustin, R.M. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2).
- Chourio-Acevedo, E., D'Angelo, C., Rosenberg, J. & Yeh, L. (2024). Teaching Media Literacy Skills in High School: A Journalism Approach. arXiv preprint.
- Diani, R. & Suhartono, S. (2021). Strategi Integrasi Literasi Media dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 3(1), 12–21.
- Fadlillah, M., Nurhasanah, N. & Prastyo, D. (2023). Analisis Kompetensi Guru dalam Penguatan Literasi Media di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 33–44.
- Fitriyani, A. & Wijaya, R. (2022). Peran Kurikulum dalam Mendorong Literasi Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 87–95.
- Lestari, .E., Hidayah, M.U. & Abdi, M.I. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Siswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 45–55.
- Sahan, M.Y., Kamiasi, I. & Emanuel, U. (2025). Manfaat Ekstrakurikuler Jurnalistik bagi Pengembangan Kebahasaan Siswa Kelas XI SMA FQI Kefamenanu. *JB: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Saptadi, N.T.S., Marwi, H.C. & Hamdani, F.A. (2024). Pelatihan Jurnalistik bagi Siswa Sekolah melalui Penggunaan Media Sosial di Era Milenial. *AbdiMas Nusa Mandiri*, 6(2), 96–104.
- Saud, J. (2024). Pelatihan Jurnalistik Siswa MTs Negeri 3 Kabupaten Gorontalo. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*.
- Sintasari, D.P. (2020). Pengintegrasian Literasi Informasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Surakarta: Universitas Sebelas Maret